

**PENGARUH MOTIVASI TERHADAP MINAT BERWIRUSAHA
MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Zuhrina Aidha

Staff Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
zuhrina87@yahoo.com

ABSTRACT

Entrepreneurship in Indonesia is still in below 2%. For comparison, entrepreneurship in the United States reached 11 percent of the total population, as much as 7 percent of Singapore, and Malaysia as much as 5 percent. The development of human resources with this kind of competition from the younger generation appropriate and relevant for the students to become entrepreneurs and create jobs. The purpose of this study to determine how the student interest in entrepreneurship UIN FKM-SU based on motivations. Indicator of entrepreneur motivation are Ambition for freedom, Self Realisation, and Pushing factors. This research is quantitative. Sample collection by distributing questionnaires, using a sampling method to 64 respondents totally student. The analysis technique used is a multivariate analysis with SPSS version 20 with an alpha of 5%. The results of this study indicate that entrepreneurship motivation of indicator Ambition for freedom that most influence on student interest in entrepreneurship UIN FKM-SU.

Keyword : Motivation, interest, Entrepreneur, Entrepreneurship, Entrepreneurship Motivation

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah lama menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosioekonomi suatu Negara. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kewirausahaan dapat membantu menyediakan begitu banyak kesempatan kerja, berbagai kebutuhan konsumen,

jasa pelayanan, serta menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat kompetisi suatu Negara. Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, kewirausahaan juga semakin menjadi perhatian penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreativitas dan inovasi. Hal ini disebabkan karena,

organisasi-organisasi yang terampil dalam berinovasi, sukses menghasilkan ide-ide baru, akan mendapatkan keunggulan bersaing dan tidak akan tertinggal di pasar dunia yang terus berubah dengan cepat.

Pada abad ke-20 terjadi krisis ekonomi global yang berdampak besar pada perekonomian dunia, termasuk Negara-negara asia tenggara. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengalami kebangkrutan karena ketidaksanggupannya menghadapi krisis ekonomi global ini. Di lain pihak, justru para entrepreneur mampu bertahan menghadapi krisis ini karena permodalan mereka milik pribadi. Mereka lebih kuat dari perusahaan-perusahaan besar yang mengandalkan modal pinjaman dan gabungan. Permodalan perusahaan besar ini justru akan memberi efek domino yang sangat besar bagi perekonomian Negara Indonesia.

Bisa disimpulkan bahwa kesempatan untuk menjadi seorang entrepreneur sangat besar karena ketahanan dalam menghadapi krisis global dan naik-turunnya kondisi ekonomi Negara Indonesia sangat kuat.

Pengembangan ini perlu dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya para generasi muda. Terutama saat mereka menempuh pendidikan akademik.

Menurut McClelland (2000), salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju adalah ketika jumlah wirausahawan yang terdapat di negara tersebut berjumlah 2% dari populasi penduduknya. Saat ini, jumlah wirausaha yang terdapat di Indonesia mencapai 400 ribu jiwa atau kurang dari 1% populasi penduduk Indonesia yang berkisar 200 juta jiwa. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan yang terjadi di Amerika Serikat misalnya yang memiliki jumlah wirausaha sebesar 11,5% dari populasi penduduknya atau negara tetangga yaitu Singapura dengan 7,2% warganya bekerja sebagai wirausaha. Efeknya tidak mengherankan bila kedua negara tersebut menjadi salah satu negara dengan perkembangan ekonomi termaju di dunia.

Perkembangan kewirausahaan di Indonesia masih sangat kurang yaitu dibawah 2%. Sebagai pembandingan, kewirausahaan di Amerika Serikat tercatat mencapai 11 persen dari total

penduduknya, Singapura sebanyak 7 persen, dan Malaysia sebanyak 5 persen. Jadi, pengembangan SDM dengan kompetisi semacam ini dari para generasi muda tepat dan relevan untuk membibitkan para pelajar agar menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja.

Penciptaan lulusan perguruan tinggi yang menjadi seorang wirausahawan tidak serta merta mudah untuk dilaksanakan. Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh seorang wirausaha secara umum dapat mengimbangi perubahan yang terjadi dengan begitu cepatnya, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Seorang wirausaha merupakan agen perubahan yang mengenalkan inovasi-inovasi seperti produk, metode produksi, teknik penjualan, dan tipe alat pekerjaan yang baru. Tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh para wirausaha membuat mereka mampu menghadapi tantangan dengan mengubahnya menjadi peluang. Hal ini dapat menunjang kemajuan sosioekonomi.

Satu-satunya peluang yang masih sangat besar adalah bekerja dengan memulai usaha mandiri. Hanya saja,

jarang ditemukan seseorang sarjana yang ingin mengawali kehidupannya setelah lulus dari perguruan tinggi dengan memulai mendirikan usaha. Kecenderungan yang demikian, berakibat pada tingginya residu angkatan kerja berupa pengangguran terdidik. Jumlah lulusan perguruan tinggi dalam setiap tahun semakin meningkat. Kondisi ini tidak sebanding dengan peningkatan ketersediaan kesempatan kerja yang akan menampung mereka.

Data BPS tahun 2015 menyatakan jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 7,56 juta jiwa, dengan distribusi pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65 persen, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74 persen. Jumlah pengangguran pada tingkat pendidikan diploma dan sarjana masih terbilang tinggi yaitu 13,94 persen, atau sekitar 1.053.864 jiwa. Jumlah ini terbilang besar mengingat pendidikan tinggi yang sudah ditamatkan. Dari data yang telah diungkapkan mengenai tingginya tingkat pengangguran

mengharuskan perguruan tinggi memikirkan alternatif lain di luar kebiasaan dalam penyaluran tamatannya. Kecenderungan untuk mencari pekerjaan perlu diarahkan kepada penciptaan lapangan kerja minimal bagi diri tamatan itu sendiri.

Kesenjangan pemahaman masyarakat Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa kewirausahaan identik dengan bakat, sesuatu yang sudah menjadi bakat mereka sejak lahir. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Edi Swasono (2003) bahwa banyak pihak yang kurang yakin kewirausahaan dapat diajarkan melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari suatu keyakinan bahwa kewirausahaan adalah suatu property budaya dan sikap mental, oleh karena itu bersifat attitudinal dan behavioral. Seseorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian.

Pembelajaran kewirausahaan menjadi suatu hal yang harus diberikan di perguruan tinggi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik (sarjana dan diploma). Program

pembelajaran kewirausahaan ini dimasukkan dalam kurikulum dengan kisaran bobot per semester antara 2 sampai 3 SKS, dengan pertemuan/sesi tatap muka di kelas 3 jam per minggu, sementara dalam sistem politeknik bisa berarti 2 kali 3 jam pertemuan kelas dalam satu minggu. Seperti yang dipaparkan Dirjen Dikti (2006: 245) bahwa “Selama menjadi pilot project, Kuliah Kewirausahaan yang setara dengan 2 SKS, menjadi tanggung jawab LPM Perguruan Tinggi pengusul, sedangkan Jurusan/Fakultas sebagai pelaksana, di bawah koordinasi Pembantu/Wakil Rektor urusan akademis”.

Bagi sistem pemerintahan kita sekarang ini mendirikan lapangan pekerjaan sangat penting artinya. Bahkan pemerintah mulai menggalakkan penyuluhan tentang kewirausahaan bagi masyarakat di media cetak maupun media elektronik. Pada 29 Oktober 2009 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di depan 1.500 stakeholders Indonesia dalam acara Rembuk Nasional (National Summit) menyatakan bahwa ada tiga strategi utama yang harus dilakukan Indonesia, yaitu pemberdayaan,

kewirausahaan, dan inovasi teknologi. Sebelumnya atau pada 28 Oktober 2009 Presiden SBY telah menerima surat dari Dr. Ir. Ciputra dan Jakoeb Oetama yang menjelaskan pentingnya berwirausaha bagi masa depan Indonesia. Sejak itu maka entrepreneurship menjadi program 100 hari berbagai departemen pemerintah, termasuk Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan terpilihnya Indonesia sebagai pilot country dari program GEP yang diluncurkan oleh Pemerintah AS harus dimanfaatkan untuk mendorong entrepreneurship di Tanah Air.

Negara kita mulai menggalakkan dan menyebarkan pengetahuan tentang kewirausahaan secara lebih luas. Dari mulai Sekolah menengah, hingga perguruan tinggi menjadi sasaran untuk memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya berwirausaha. Hal ini bertujuan agar saat mereka lulus dan terjun langsung ke masyarakat, mereka memiliki cukup ilmu dan mental menjadi seorang entrepreneur. Mereka tidak lagi canggung untuk menghadapi dunia bisnis maupun pekerjaan yang sulit didapatkan. Sehingga, jumlah pengangguran di Indonesia dapat berkurang dan tentu saja

para sarjana perguruan tinggi tidak lagi menjadi pengangguran yang menyalahkan pendidikan mahal yang mereka lalui selama duduk di bangku perkuliahan.

Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar karyawan, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan untuk lancarnya usaha tersebut. Peran motivasi dalam berwirausaha dapat dianalogikan sebagai bahan bakar penggerak mesin. Motivasi berwirausaha yang memadai akan mendorong untuk berperilaku aktif dalam berwirusaha, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha tersebut.

Motivasi juga berfungsi untuk mempengaruhi minat berwirausaha. Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuhkan pada diri setiap *entrepreneur*. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor

yang mempengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan (Nurwakhid, 1995).

Venesaar *et al.* (2006:104) menjelaskan bahwa motivasi seseorang menjadi wirausaha dibagi dalam tiga dimensi, yaitu *Ambition for freedom* (aktivitas lebih bebas, memiliki usaha sendiri, menjadi lebih dihormati, terdepan dalam menerapkan ide baru, mengembangkan hobi dalam bisnis) , *Self-realisation* (Memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat, Merasakan tantangan, Memotivasi dan memimpin orang lain, Melanjutkan tradisi keluarga, Mengimplementasikan ide atau berinovasi, Mengikuti orang lain), *Pushing factors* (Kehilangan pekerjaan, Memperoleh pendapatan yang lebih baik, Tidak puas dengan pekerjaan).

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah apa yang menjadi motivasi mahasiswa sehingga berminat untuk melakukan suatu kegiatan usaha atau berwirausaha. Berwirausaha dapat dilakukan dalam waktu dekat, segera setelah lulus kuliah, dan dua tahun ke depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi terhadap minat berwirausaha mahasiswa FKM UIN-SU.

Minat adalah sikap yang membuat orang senang terhadap obyek, situasi atau ide-ide tertentu. Hal ini diikuti oleh perasaan senang dan kecenderungan untuk mencari obyek yang disenangi itu. Pola-pola minat seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan sesesuaian orang dengan pekerjaannya. Minat orang terhadap jenis pekerjaannya pun berbeda-beda. Tingkat prestasi seseorang ditentukan oleh perpaduan antara bakat dan minat (As'ad dalam Hidayatullah, 2012:22). Sedangkan menurut Mappiare (dalam Adhitama, 2012:19) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau

kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Katz dan Gatner menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan atau minat menjadi wirausaha dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Budiati *et al.*, 2012:90). Sedangkan menurut Santoso, minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya (Agustina dan Sularto, 2011:64). Minat menjadi wirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk bekerja mandiri (*self-employed*) atau menjalankan usahanya sendiri (Li dalam Budiati *et al.*, 2012:91).

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif sebab akibat yang akan dilakukan dengan analisis multivariat untuk menentukan variabel motivasi mana yang lebih memengaruhi minat berwirausaha. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara terstruktur (*structured interview*). Dalam teknik ini

pertanyaan-pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada panduan wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara ini adalah untuk memahami suatu fenomena. Dan penelitian ini menggunakan kamera sebagai alat bantu untuk membidik gambar dan merekam proses wawancara.

Pengukuran terhadap variabel bebas terdiri dari 24 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diajukan dengan alternatif jawaban untuk pertanyaan positif sangat setuju (SS, bobot 4), setuju (S, bobot 3), tidak setuju (TS, bobot 2), dan sangat tidak setuju (STS, bobot 1), dan untuk pertanyaan negatif sangat setuju (SS, bobot 1), setuju (S, bobot 2), tidak setuju (TS, bobot 3), dan sangat tidak setuju (STS, bobot 4). Pertanyaan untuk variabel *Ambition fo Freedom* terdiri dari 8 pertanyaan. Variabel *ambition for freedom* dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu “Tinggi” (skor 17-32) dan “Rendah” (skor 1-16). Variabel *self realization* terdiri dari 9 pertanyaan yang dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu “Baik” (skor 19-36) dan

“Buruk” (1-18). Variabel *pushing factor* terdiri dari 7 pertanyaan yang dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu “Tinggi” (skor 15-28) dan “Rendah” (1-14).

Pengukuran terhadap variabel terikat terdiri dari 12 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diajukan dengan alternatif jawaban untuk pertanyaan positif sangat setuju (SS, bobot 4), setuju (S, bobot 3), tidak setuju (TS, bobot 2), dan sangat tidak setuju (STS, bobot 1), dan untuk pertanyaan negatif sangat setuju (SS, bobot 1), setuju (S, bobot 2), tidak setuju (TS, bobot 3), dan sangat tidak setuju (STS, bobot 4). Minat dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu “tinggi” (skor 25-48), dan “rendah” (skor 1-24).

PEMBAHASAN

Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah salah satu fakultas baru di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berdiri pada tahun 2015, memiliki satu program studi yaitu Ilmu Kesehatan Masyarakat dan dipimpin oleh Dekan dr.Surya Dharma, MPH. Telah memiliki mahasiswa sebanyak 219 orang dari dua angkatan, dimana angkatan pertama

sebanyak 64 mahasiswa terdiri dari dua kelas yaitu kelas A dan B sedangkan angkatan kedua sebanyak 155 mahasiswa terdiri dari empat kelas yaitu kelas A, B, C dan D.

Visi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah menjadi fakultas unggulan untuk Pendidikan dan kajian Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islami dengan menerapkan transdisipliner ilmu untuk meningkatkan derajat Kesehatan Masyarakat. Adapun Misi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah yang pertama mewujudkan tenaga Kesehatan Masyarakat yang handal berlandaskan nilai – nilai Islami dalam mengelola sumber daya dan lingkungan untuk meningkatkan derajat Kesehatan Masyarakat, yang kedua mempersiapkan tenaga kesehatan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan Nasional dan Internasional yang menguasai Ilmu dan Teknologi dan yang mutakhir bidang Kesehatan Masyarakat, bertakwa kepada Allah SWT serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi era globalisasi tinggi. Kemudian misi yang ketiga adalah mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu, teknologi seni dan rancangan

penerapannya untuk menciptakan derajat Kesehatan Masyarakat yang setinggi tingginya. Dan misi yang terakhir adalah mewujudkan Program Studi yang relevan dengan Ilmu Kesehatan yang berdasarkan nilai-nilai Islami.

Kurikulum yang dipakai dalam menyusun mata kuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah kurikulum nasional yang berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang telah disepakati oleh AIPTKMI (Asosiasi Institusi Perguruan Tinggi Kesehatan Masyarakat Indonesia). Kurikulum terdiri dari 144 SKS dimana terdapat mata kuliah wajib yang salah satunya adalah mata kuliah kewirausahaan. Mata kuliah kewirausahaan berbobot 2 sks.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UIN-SU). Responden penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UIN-SU Medan angkatan tahun 2015-2016 yang sedang menjalani perkuliahan pada semester tiga, yang berjumlah 64 orang.

Pendidikan FKM UIN-SU menyelenggarakan pendidikan

proposional vokasi artinya perkuliahan dilaksanakan mengutamakan penerapan pemahaman mata kuliah yang diajarkan. Salah satu mata kuliah unggulan kurikulum lokal adalah mata kuliah kewirausahaan yang mengajarkan pemahaman tentang bagaimana melakukan usaha setelah menyelesaikan pendidikan di FKM UIN-SU.

Mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah yang wajib diprogramkan oleh setiap mahasiswa yang akan dijalani pada semester lima dan seminar kewirausahaan pada semester tujuh, sehingga diharapkan mahasiswa mampu dan berkeinginan membuka wirausaha tidak tergantung bekerja di tempat lain, tetapi diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan di kemudian hari.

Penelitian ini mengadopsi konsep motivasi kewirausahaan yang dicetuskan oleh Venessar at.all dimana seseorang termotivasi untuk berwirausaha karena *Ambition for freedom* (aktivitas lebih bebas, memiliki usaha sendiri, menjadi lebih dihormati, terdepan dalam menerapkan ide baru, mengembangkan hobi dalam bisnis), *Self-realisation* (memperoleh posisi yang lebih baik di

masyarakat, merasakan tantangan, memotivasi dan memimpin orang lain, melanjutkan tradisi keluarga, mengimplementasikan ide atau berinovasi, mengikuti orang lain), *Pushing factors* (kehilangan pekerjaan, memperoleh pendapatan yang lebih baik, tidak puas dengan pekerjaan). Semua item di atas tertuang dalam kuesioner sebanyak 24 pertanyaan.

Variabel *ambition for freedom* terdiri dari delapan pertanyaan. Sebanyak 29 orang (45,3%) menjawab sangat setuju dengan pernyataan menciptakan lapangan kerja lebih baik dari pada mencari pekerjaan. Wirausaha dapat meningkatkan harga diri, sebanyak 51 orang (79,7%) menjawab setuju. Sebanyak 36 responden (53,6 %) menjawab setuju jika dengan berwirausaha dapat meningkatkan optimism akan keberhasilan. Sebahagian besar responden percaya diri dalam berwirausaha (71,9%). Untuk pertanyaan banyak pekerjaan yang mendapatkan gaji lebih besar daripada berwirausaha, sebanyak 34 responden (53,1%) menjawab tidak setuju dan 21 responden (32,8%) menjawab setuju. Sebanyak 37 responden (57,8%) menjawab setuju

bahwa mengembangkan usaha merupakan hal yang sulit. 35 responden (57,4%) menyatakan bahwa meningkatkan kualitas hidup tidak sulit dengan berwirausaha. Sebanyak 41 responden (64,1%) menjawab setuju jika dengan berwirausaha dapat meladid diri menghasapai situasi yang sulit.

Pendapat para ahli tentang kewirausahaan berbeda-beda. Richard Cantillon (1775), mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (self employment). Seorang pengusaha membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian. Menurut Penrose (1963) kegiatan kewirausahaan mencakup identifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi. Sedangkan menurut Harvey leinbestein (1968, 1979) kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas.

Wirausaha secara historis sudah dikenal sejak diperkenalkan oleh Richard

Castillon pada tahun 1755. Di luar negeri, istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad 16, sedangkan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad 20. Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenadengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden setuju dengan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan indikator *ambition for freedom*. Responden setuju jika berwirausaha

merupakan salah satu cara untuk bebas berkreasi dan berinovasi. Saat seseorang melakukan suatu kegiatan wirausaha, seseorang tidak terpaku pada peraturan-peraturan yang harus dijalani. Seorang pengusaha juga berhak menentukan sendiri jam kerja dan hari liburnya. Hal ini sejalan dengan pendapat McClelland (dalam Hastuti, 2012:14) menjelaskan bahwa seorang wirausaha melakukan kegiatan usaha didorong oleh kebutuhan untuk berprestasi, berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan kekuasaan baik secara finansial maupun secara social.

Hasil penelitian Yahya (2011) didapatkan dimensi *ambition for freedom* merupakan indikator yang paling memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Bagi mahasiswa yang sudah memulai dan sedang menjalankan sebuah usaha, motivasi mereka dalam berwirausaha yang paling besar adalah aktivitas yang lebih bebas. Hal ini menunjukkan bahwa setelah mereka memulai dan menjalankan usahanya, mereka merasa bisa lebih bebas dalam beraktivitas. Karena mereka secara langsung mengalaminya, apabila berwirausaha akan lebih bebas

menjalankannya tanpa ada aturan dari pihak lain. Mahasiswa yang sudah berminat tetapi belum memulai pun merasa apabila mereka berwirausaha, makan akan lebih bebas dalam beraktivitas. Motivasi untuk memiliki usaha sendiri juga memiliki angka yang cukup baik. Sedangkan motivasi untuk menjadi lebih dihormati memiliki nilai paling rendah diantara dimensi *Ambition for freedom* lainnya. Bahkan bagi mahasiswa yang sudah memulai dan sedang menjalankan sebuah usaha, ingin lebih dihormati bukan menjadi motivasi dominan bagi mereka.

Variabel *self realisation* terdiri dari Sembilan pertanyaan. Sebanyak 35 responden (54,7%) menyatakan diri takut gagal saat memulai usaha, namun sebanyak 22 responden (34,4%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 29 dan 20 orang responden berturut-turut menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pernyataan tidak takut kalah bersaing jika membuka usaha. Sebanyak 24 dan 26 responden (50 orang) berturut-turut menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa wirausaha dapat menampung tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Sebanyak 34 responden (37,5%) menyatakan setuju bahwa berwirausaha dapat mendukung majunya perekonomian. 29 responden (45,3%) menyatakan berwirausaha keuntungannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Sebanyak 31 responden (48,4%) menyatakan berwirausaha penuh dengan ketidakpastian, dan sebanyak 21 responden (32,8%) setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 30 responden (46,9%) menyatakan bahwa berwirausaha kurang menjamin, namun sebanyak 24 responden (37,5%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 29 responden (45,3%) menyatakan tidak setuju jika berwirausaha sulit melatih kejujuran. Sebanyak 30 dan 23 responden (total 53) berturut-turut menjawab setuju dan sangat setuju dengan pernyataan bagi orang yang berwirausaha kegagalan adalah pengalaman untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden setuju bahwa berwirausaha dapat menunjukkan pada orang lain siapa sebenarnya diri kita dengan mengandalkan potensi berwirausaha yang ada pada diri kita.

Berwirausaha juga dapat menjadikan seseorang memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat dan mampu menghadapi tantangan. Berwirausaha juga dapat memotivasi dan memimpin orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Abraham H. Maslow (1954) pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*). Kebutuhan akan harga diri dan aktualisasi diri merupakan cara seseorang untuk merealisasikan dirinya salah satunya dengan cara berwirausaha.

Tradisi berwirausaha dalam keluarga yang sudah dilakukan turun temurun juga menjadi *self realization* bagi seseorang. Misalnya pada masyarakat suku minang yang

menjadikan berdagang merupakan pilihan profesi. Hal ini sejalan dengan hasil pendapat Lestari (2012) dalam Adhitama (2014) bahwa semakin kondusif lingkungan keluarga dan masyarakat disekitarnya maka akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Apabila lingkungan keluarga dan masyarakat mendukung maka seseorang akan semakin tinggi niatnya untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak memiliki dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Mengimplementasikan ide dengan berkreasi dan berinovasi untuk memajukan usaha merupakan poin tertinggi sebagai *self realization*. Dalam hal ini seorang pengusaha berhak menentukan sendiri cara sekreatif mungkin untuk menjadikan daya tarik pada usaha yang digelutinya. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden sangat setuju jika berwirausaha dapat melatih seseorang untuk lebih kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Lupioyadi (2006) yang dimaksud dengan wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk

peningkatan kesejahteraan diri masyarakat dan lingkungannya. Kreatif bila ia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengadakan sesuatu yang belum ada. Inovatif bila ia mampu membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada.

Hasil penelitian yang dilakukan Yahya (2011) juga sejalan dengan penelitian ini dimana dimensi *self-realisation*, motivasi dengan nilai tertinggi adalah mengimplementasikan ide atau berinovasi. Seorang wirausaha tentunya dituntut untuk kreatif, memunculkan ide dan memanfaatkan peluang. Dengan tujuan bersaing dengan kompetitor dan bertahan di pasar. Pada motivasi ini, ditunjukkan bahwa angka paling besar ada pada mahasiswa yang sudah berminat berwirausaha tetapi belum memulai. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa tersebut sudah memiliki sebuah ide atau inovasi hanya saja mereka belum memulainya karena berbagai alasan. Tetapi setidaknya mereka sudah siap untuk menawarkan ide-ide untuk dikomersialisasikan.

Variabel *Pushing factor* terdiri dari tujuh pertanyaan. Banyak hal yang menjadi faktor pendorong seseorang

memutuskan untuk berwirausaha, misalnya kehilangan pekerjaan (PHK), ingin memperoleh penghasilan yang lebih besar dari penghasilan sebelumnya, atau tidak puas dengan pekerjaan sebelumnya. Sebanyak 41 orang responden menjawab tidak setuju saat ditanya pekerjaan sebagai karyawan sangat menjamin daripada berwirausaha. Sebanyak 32 orang responden juga tidak setuju dengan pernyataan bahwa melihat dan mencari kesempatan kesempatan baru dalam berwirausaha adalah hal yang sulit.

Sebanyak 33 orang responden sangat setuju jika berwirausaha lebih menantang daripada menjadi karyawan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan sebanyak 30 responden yang tidak setuju jika berwirausaha tidak menjadikan diri kita mandiri. Sebanyak 41 orang responden setuju jika berwirausaha memiliki masa depan yang cerah. Hal tersebut tidak sejalan dengan pernyataan responden yang setuju jika berwirausaha belum tentu mendapatkan keuntungan yang besar (37 orang).

Memutuskan untuk berwirausaha berarti seseorang harus siap dengan segala situasi yang akan dihadapi, termasuk

untuk mengasah kreativitas atas usaha yang dijalani. Kreativitas diperlukan dalam berwirausaha untuk memberikan daya tarik kepada pelanggan dan untuk mempertahankan agar usaha yang dijalani dapat berlangsung secara berkesinambungan. Sejalan dengan hal ini sebanyak 44 orang responden sangat setuju jika berwirausaha dapat melatih kreativitas dan inovasi seseorang. Kreativitas dan inovasi akan memudahkan usaha, sebanyak 40 orang responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut.

Pengetahuan, kemauan, dan kemampuan dalam melihat peluang-peluang usaha sangat diperlukan seorang entrepreneur. Sebanyak 35 orang responden setuju jika kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan menyebabkan sulitnya memulai suatu usaha. Kecepatan dalam melihat peluang akan membuat usaha kita berkembang dijawab setuju oleh 34 orang responden.

Banyak hal yang menjadi faktor pendorong seseorang untuk berwirausaha. Kehilangan pekerjaan, ingin mendapatkan penghasilan yang lebih besar dari sebelumnya, dan karena tidak puas dengan pekerjaan sebelumnya

dapat menjadi faktor pendorong. Karena penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa kehilangan pekerjaan bukan menjadi faktor pendorong mereka berwirausaha, melainkan keinginan untuk memperoleh lebih banyak uang yang menjadi faktor pendorong mereka berwirausaha. Sebagian besar responden menyatakan berwirausaha untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivin (2013) pada pengrajin gerabah di Lombok Barat dimana tujuan menciptakan usaha gerabah dengan harapan bahwa dapat meningkatkan kesejahteraan, yaitu dengan mengurangi pengangguran yang terjadi, meningkatkan pendapatan, selain itu juga untuk menyalurkan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki mengingat kerajinan gerabah ini telah mendarah daging pada penduduk desa Banyumulek Lombok Barat, dimana seluruh penduduk dari kecil telah diajarkan dalam pembuatan gerabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2011) juga sejalan dengan hasil penelitian ini. Pada dimensi *Pushing factors*, memperoleh pendapatan yang lebih baik menjadi motivasi dengan nilai

tertinggi. Pada motivasi ini, setiap kategori mahasiswa cenderung memiliki nilai yang cukup tinggi. Mahasiswa yang sudah berminat tetapi belum memulai menunjukkan bahwa motivasi memperoleh pendapatan yang lebih baik menjadi salah satu motivasi yang paling banyak dimiliki mahasiswa. Mahasiswa merasa ingin berwirausaha dengan tujuan pendapatan yang lebih baik. Dengan berwirausaha, mereka bisa menentukan pendapatannya semaksimal mungkin, tergantung pada seberapa besar kemampuan dan kemauan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Motivasi berwirausaha mahasiswa FKM UIN-SU tinggi berdasarkan indikator pada dimensi *Ambition for freedom, Self Realisation*, dan *Pushing Factors*. Minat berwirausaha mahasiswa FKM UIN-SU tinggi dilihat dari rencana berwirausaha yang akan mereka lakukan setelah lulus dari bangku perkuliahan dengan minat yang berbeda-beda pula. Dimensi *Ambition for freedom* merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap minat berwirausaha mahasiswa FKM UIN-SU.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Alma, Buchari. 2007. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- A.M. Sardiman. 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung, Rajawali Pers.
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Berita Resmi Statistik No. 47/05/Th.XVIII*. Jakarta.
- Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Grasindo
- Bimo Walgito. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Djamarah. 2002. *Teori Motivasi*, edisi 2 (ed-2), Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Drucker, Peter F. 1993. *Inovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper & Row.
- Edi, Sri Swasono. 2003. *Ekpose Ekonomika: Mewaspada*

- Globalisasi dan Pasar Bebas. Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep).
- Hisrich, Robert D, Peters, Michael P. 2002. *Entrepreneurship*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Kao, R.W.Y. 1997. *An Entrepreneurial Approach to Corporate Management*. Singapore: Prentice Hall.
- Lahey, B. B. 2007. *Psychology: An Introduction*, Ninth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Nurwakhid. 1995. *Usaha Pengembangan Minat Murid SMK Terhadap Kewirausahaan di Kota Semarang (Laporan Penelitian)*. Semarang: IKIP Semarang.
- Susilo Pamungkas. 2007. Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Priyono, S. & Soerata, M. 2005. *Kiat Sukses Wirausaha*. Yogyakarta: Palem.
- Siagian, Sondang, P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sismayadi, Ernie Kurnia. 2016. *Motivasi Wanita Berwirausaha di Kota Bandar Lampung (studi pada anggota iwapi lampung)*. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas lampung Bandar lampung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Arif. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Swanburg, R.C. 2000. *Pengantar Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. terjemahan. Jakarta: EGC
- Taufik, M. 2007. *Prinsip-prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan Untuk Perawat dan Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta : Infomedika
- Venesaar, Ene. (2006). *Students' Attitudes and Intentions toward*

- Entrepreneurship at Tallinn University of Technology.*
TUTWPE Working Papers.
(154), 97-114
- Winardi. 2007. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen.*
PT RajaGrafindo Persada,
Jakarta.
- Yuyun Wirasmita 1994.
Kewirausahaan : Buku Pegangan
Jatinangor : UPT-Penerbitan IKOPIN.